



KATALOG PAMERAN

PAKAIAN TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat
Kebudayaan

Diselenggarakan oleh :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN NUSA TENGGARA BARAT

1983/1984

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat untuk kedua kalinya mengadakan Pameran Keliling.

Pameran kali ini berjudul " Mengenal Pakaian Tradisional Nusa Tenggara Barat " ..Pameran bertempat di Gedung SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Kota Selong, Kabupaten Lombok Timur,

Buku katalog ini diterbitkan dengan maksud untuk memperjelas tentang thema dan tujuan pameran sehingga diharapkan para pengunjung turut berperan dalam melestarikan benda warisan budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa, penyelenggaraan pameran ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan, guna penyempurnaan kegiatan-kegiatan kami pada masa mendatang.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini kami ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT. selalu melimpahkan Rahmat Nya kepada kita semua, Amin.

Pemimpin Proyek Pengembangan
Permuseuman Nusa Tenggara Barat.

ttd.

Drs. Abd. Wahab H.I.

Sambutan Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Nusa Tenggara Barat

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 32 disebutkan bahwa " Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ". Kebudayaan Nasional meliputi kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia yang merupakan hasil budi-daya, cipta, rasa dan karsa rakyat Indonesia seluruhnya atau dengan kata lain ; kebudayaan bangsa merupakan perwujudan tanggapan aktif bangsa Indonesia terhadap lingkungan dan sejarah.

Kebudayaan Nasional harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak atau menutup diri dari perkembangan teknologi modern yang berasal dari kebudayaan asing dan yang terpenting adalah untuk dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, namun perlu diingat bahwa menerima bahan-bahan baru akibat kemajuan teknologi dari bangsa asing misalnya bukan berarti cenderung untuk meninggalkan unsur-unsur atau nilai-nilai kebuda

yaan asli.

Ini berarti bahwa, dalam memajukan kebudayaan Nasional kita tidak boleh mengabaikan keperadaban dan hidupnya kebudayaan Indonesia di daerah yang justru akan mewarnai kepribadian dan mempertinggi citra kebudayaan Nasional.

Kemudian untuk usaha memajukan kebudayaan Nasional tidak mungkin terlaksana tanpa peran sertanya seluruh lapisan masyarakat, karena itulah hasil budaya bangsa berupa busana atau pakaian-pakaian yang dipamerkan kali ini merupakan hasil budaya daerah Nusa Tenggara Barat dengan tujuan memperkenalkan kembali bentuk-bentuk lama guna dapat merangsang dan menggugah masyarakat untuk tetap mempunyai perhatian dalam usaha pengembangan seni membuat atau merancang busana, baik dari bentuk maupun corak atau motif-motif hias yang ada.

Demikian semoga Pameran Pakaian Tradisional - Daerah Nusa Tenggara Barat yang diselenggarakan oleh Museum Negeri Nusa Tenggara Barat ini bermamfaat hendaknya.

Mataram, 16 Oktober 1984.-

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Prop. NTB.

ttd.

Drs. Soewono

PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu wadah yang berfungsi untuk menyelamatkan warisan budaya bangsa atau sebagai tempat menyimpan identitas bangsa dalam bentuk koleksi. Karena itu Museum juga bertugas untuk mencari, mengumpulkan, mengelola, melestarikan, meneliti serta memamerkan benda-benda koleksi tersebut, baik itu dalam pameran tetap maupun pameran temporer, begitu juga pameran keliling yang dilaksanakan di daerah atau antar daerah.

Kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat berthemakan " Melestarikan Pakakaian Tradisional berarti Mempertinggi Citra Kebudayaan Nasional ". Dengan Tema tersebut diatas terkandung maksud dan tujuan :

1. Memperkenalkan kembali bentuk-bentuk lama pakaian Tradisional daerah Nusa Tenggara Barat.
2. Mendorong ciptaan baru sebagai pengembangan unsur-unsur tradisional.
3. Melestarikan apa yang dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan Nasional yakni yang berkembang di daerah-daerah sepanjang seja

rah.

Adapun materi koleksi yang kami sajikan pada pameran ini adalah koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat serta meminjamkan beberapa koleksi dari pribadi-pribadi/kolektor yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Sejak jaman prasejarah orang-orang di Indonesia telah mengenal kebudayaan membuat pakaian dengan diketahui adanya alat pemukul dari batu yang merupakan peninggalan dari jaman itu. Pada waktu itu yang dipergunakan untuk membuat pakaian bahannya juga sangat sederhana misalnya terbuat dari kulit Kayu (serat kayu) dan kulit binatang. Dahulu di Irian Jaya didaerah Danau Sentani pakaian dari kulit kayu yang diberi hiasan merupakan pakaian resmi yang dipakai oleh kalangan istri istri kepala suku yang disebut pakaian Capo. Di dalam perkembangan teknologi, setelah manusia berfikir agak maju, diketemukanlah kapas yang kemudian dijadikan benang. Mulailah mereka membuat pakaian dengan cara menenun.

Menenun adalah sebagai salah satu hasil kerajinan tangan wanita, maka pakaian hasil tenunannya merupakan lambang sifat kewanitaan. Pengetahuan tentang cara menenun ini

pada umumnya diturun temurunkan kepada anak dan cucu yang perempuan sampai ke generasi berikutnya. Kain temun yang dibuat bukan se kedar asal dapat dipakai tetapi dihias pula dengan berbagai ragam hias. Dari ragam hias itu terungkaplah hasil cipta rasa keindahan dari sipembuatnya.

Di Nusa Tenggara Barat mengenal kain temun yang terutama adalah kain pola temun pelekak dengan komposisi warna yang dominan yaitu hitam, biru tua, coklat kemerah-merahan dan merah yang umumnya menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Nusa Tenggara Barat. Pakaian tradisional daerah Nusa Tenggara Barat pada dasarnya hampir sama baik dalam bentuk, corak maupun desainnya.

Pakaian tradisional daerah Nusa Tenggara Barat.

Kenyataan di dalam masyarakat, pakaian di kenakan orang disamping sebagai pelindung badan terhadap pengaruh alam sekelilingnya seperti pelindung terhadap panas, dingin, gangguan serangga maupun binatang-binatang lainnya serta benda-benda tajam dan lain-lainnya, juga mempunyai fungsi estetika dalam proporsi tubuh secara keseluruhan dan fungs-

dangkan pakaian untuk upacara adat dipakai bahan dan hiasannya (ragam hiasnya) yang agak mewah.

Ciri-ciri khas pakaian sehari-hari penduduk Nusa Tenggara Barat adalah bersarung dan memakai kain panjang tenunan sendiri atau kain batik untuk penduduk Lombok (Sasak dan Bali), sedangkan bagi penduduk Sumbawa dan Bima memakai sarung pelekat dengan motif kotak-kotak. Pada umumnya warna pakaian sehari-harinya adalah gelap seperti warna hitam, biru, biru tua dan coklat kemerah-merahan hasil tenunan sendiri. Salah satu tujuan penggunaan warna gelap itu agar supaya pakaian tidak mudah kelihatan kotor. Cara berpakaian untuk laki-laki suku Sasak dan Bali umumnya pada ujung kain panjang yang dipakainya, pada bagian muka dibuat lebih panjang. Pada waktu berjalan kadang-kadang ujung kain dipesang. ¹⁴Memakai kain dodot biasanya dilipat ke mudian yang dililitkan di pinggang. Baju yang dipergunakan adalah baju biasa, berlengan pendek dalam bahasa Sasak disebut " kelambi ". Kelengkapan yang lainnya yaitu ikat kepala disebut " sapu ", dari bahan batik atau sapu berwarna hitam ikat kepala di daerah Bali dan Lombok hampir

sama hanya ada perbedaan sedikit dalam menyimpulkan kain ikat kepala yang berbentuk segi tiga itu.

Untuk pakaian wanita suku Sasak di Lombok terdiri dari baju polos, warnanya hi ta m disebut " lambung ". Baju lambung dibuat se cara sederhana, lengannya lebar, bagian muka dan belakang pendek, bila dipakai sekitar pinggang atau pusar. Jenis baju ini sangat co ck untuk pakaian wanita waktu bekerja di sawah, tidak terlalu panas dari keringat. Kain yang dipergunakan adalah disebut " kereng atau ke mb en " dengan warna yang sama yaitu hitam, dipakainya diatas mata kaki, disekitar betis, namun ada pula yang memakai kain batik. Ikat pinggang yang dipergunakan disebut " sabuk an te ng ". Kesemuanya itu ditemun sendiri oleh penduduk yang dahulunya mempergunakan benang kapas dipintal sendiri. Sekarang ini telah banyak yang mempergunakan benang yang di be li di toko maupun di pasaran.

Ada bentuk pakaian sehari-hari yang khusus dahulu dipergunakan oleh masyarakat daerah Bayan (golongan waktu telu) yaitu untuk pa ka ian wanita tidak memakai baju, hanya cukup me ma kai kain panjang berwarna coklat kemerah-me ra han biasa disebut "londong abang" kemudian di ba gi an luarnya disertai kemben, sejenis kain batik

yang biasa disebut "seripe", dipakai dililitkan sampai di ketiak menutupi seluruh dada bagian depan dan punggung belakang, demikian pula untuk pakaian laki-laki tidak memakai baju dan memakai kain yang ditenun sendiri seperti yang dipakai oleh wanitanya. Ikat kepala yang biasa dipakai adalah berwarna putih, ada pula yang mempergunakan ikat kepala dari batik.

Pakaian khas suku Samawa di Sumbawa nampak mempunyai ciri-ciri yang sama dengan Sula wesi Selatan. Untuk pakaian wanita memakai kain sarung motif kotak-kotak biasanya warna hitam dan warna merah yang sering disebut "tembelompa". Baju yang dipergunakan umumnya berlempengan pendek warna polos bahannya tipis disebut "lamung pene". Laki-laki Sumbawa menggunakan pula sarung pelekat, baju lengan panjang dan memakai kopiah.

Pakaian sehari-hari masyarakat Dompu dan Bima, untuk wanita pada umumnya menggunakan sarung pelekat tenunan sendiri dengan motif kotak-kotak kecil biasa disebut "bali mpido" serta memakai baju poro tanpa hiasan (polos). Jika keluar rumah wanita Bima menggunakan "rimpu" yaitu tutup kepala (kerudung) dari kain pelekat, sedangkan pakaian untuk laki-laki memperguna-

kan sarung pelekat yang sering disebut " tembe nggoli ". Baju yang dipergunakan adalah baju biasa lengan pendek atau baju lengan panjang, kadang pula ada yang menggunakan ikat kepala disebut " sambolo sangkek ".

Di dalam perkembangan jaman, teknologi semakin maju, sekarang ini kebanyakan masyarakat Nusa Tenggara Barat menggunakan pakaian sehari-harinya bukan tenunan sendiri melainkan membeli di toko/di pasaran yang bahannya hasil dari alat tenun mesin. Hanya di beberapa desa saja yang masih menenun kain sebagai pakaian sehari-hari misalnya desa Sukarara, Pringgasela, Suralaga dan Sape di Kabupaten Bima.

Bentuk-bentuk pakaian.

Orang-orang sejak lahir diupakarakan dalam tingkat-tingkat hidupnya menurut adat dan kepercayaan dari masing-masing suku yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat.

Di Nusa Tenggara Barat terdapat beberapa bentuk pakaian tradisional dalam upacara upacara adatnya. Yang tampak paling menonjol dari berbagai jenis pakaian dari kelompok-kelompok suku bangsa tersebut adalah pakaian khitanan dan pakaian perkawinan.

Demikian pula pakaian-pakaian tradisional lainnya yang dipergunakan untuk upacara-upacara seperti pakaian pada saat upacara potong gigi, kematian dan upacara-upacara adat lainnya. Ada pula pakaian-pakaian tertentu yang khusus dipakai dikalangan istana seperti raja-raja dan bangsawan dengan warna-warna tertentu yang disongket dengan benang emas dan benang perak. Pada masa sekarang ini bagi masyarakat biasa yang bukan golongan bangsawan bukanlah merupakan pantangan (tabu) bagi mereka yang mampu untuk membuat/memakai kain songket yang dipakai oleh golongan bangsawan pada masa lampau.

Di kalangan suku bangsa Bali, Sasak, Sumbawa dan Bima/Dompu, pada pelaksanaan upacara adatnya sering kita jumpai pakaian-pakaian dengan corak dan ragam hiasnya cukup kaya dan megah. Bahan-bahannya bukan saja berasal dari dalam negeri sendiri melainkan juga diimport dari luar seperti dari Cina, India dan lain-lainnya. Jenis-jenis bahan yang diimport tersebut antara lain benang emas, benang perak, benang sutra dan lain sebagainya. Penggunaan benang sutra pada umumnya diberi pewarna yang terang seperti warna merah, hijau, biru dan ungu dan lain sebagainya, seakan-akan memberi warna yang hidup dan memberi kesan yang

agung.

Suatu daerah yang dalam berbagai hal mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang hampir sama dengan Bali yaitu Lombok namun tidak berarti meninggalkan unsur-unsur kebudayaan aslinya.

Beberapa bentuk pakaian-pakaian tradisional daerah Nusa Tenggara Barat.

1. Pakaian upacara adat daerah Bayan.

Pada waktu pelaksanaan upacara adatnya, masyarakat Bayan, baik laki-laki maupun wanita memakai pakaian adat tersendiri. Bahan dan bentuknya sangat sederhana tanpa hiasan, hanya warna agak cerah. Demikian pula cara memakainya sangat mudah tanpa dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan apapun dan tanpa memakai baju.

Perlengkapan pakaian adat untuk wanita daerah Bayan terdiri dari :

- a. Juwung (ikat kepala), terbuat dari bahan benang katun warna dasar hitam, disongket dengan bahan yang sama warna merah, orange, putih dan hijau. Cara pemakaiannya dilipat dua sehingga berbentuk segi tiga, bagian dalam diberi lapis sejenis kain osap, kemudian bila dipakai bisa berdiri tegak, bagian atas-

nya ditekuk ke dalam. Salah satu ujung juwung diberi tali dari benang dipergunakan untuk mengikat juwung pada lingkaran kepala. Ada pula bentuk ikat kepala lainnya yang dililitkan sedemikian rupa yang disebut " bongat " .

- b. Sampur (ikat pinggang) dari bahan sutra berwarna biru, dipakai dililitkan dipinggang kemudian diselempangkan ke bahu kiri dan ke tangan kiri sehingga tangan kiri tidak kelihatan, ini sebagai pertanda bahwa orang yang memakai bentuk tersebut adalah golongan bangsawan.
- c. Kombong abang (kain panjang), warna merah kecoklat-coklatan motif kotak-kotak.
- d. Kemben sejenis kain batik yang disebut seripe, dipakai di luar kain londong abang yang dililitkan sampai di ketiak, kedua ujung kemben diletakkan pada pinggul kanan dan kiri, tanpa alas kaki.

Koleksi : Raden Gondo Kusuma.

2. Perlengkapan pakaian adat laki-laki daerah

Bayan terdiri dari :

- a. Sapu (ikat kepala), pada umumnya mempergunakan dari bahan batik atau kain putih.
- b. Rejasa, motif kotak-kotak, warna coklat kehitam-hitaman, pemakaiannya diselempangkan

sama hanya ada perbedaan sedikit dalam menyimpulkan kain ikat kepala yang berbentuk segi tiga itu.

Untuk pakaian wanita suku Sasak di Lombok terdiri dari baju polos, warnanya hi ta m disebut " lambung ". Baju lambung dibuat se ca ra sederhana, lengannya lebar, bagian muka dan belakang pendek, bila dipakai sekitar pinggang atau pusar. Jenis baju ini sangat co co k untuk pakaian wanita waktu bekerja di sawah, tidak terlalu panas dari keringat. Kain yang dipergunakan adalah disebut " kereng atau ke m be n " dengan warna yang sama yaitu hitam, dipakainya diatas mata kaki, disekitar betis, namun ada pula yang memakai kain batik. Ikat pinggang yang dipergunakan disebut " sabuk an te ng ". Kesemuanya itu ditenun sendiri oleh penduduk yang dahulunya mempergunakan benang kapas dipintal sendiri. Sekarang ini telah banyak yang mempergunakan benang yang di be li di toko maupun di pasaran.

Ada bentuk pakaian sehari-hari yang khusus dahulu dipergunakan oleh masyarakat daerah Bayan (golongan waktu telu) yaitu untuk pa ka ia n wanita tidak memakai baju, hanya cukup me ma ka i kain panjang berwarna coklat kemerah-merahan biasa disebut "londong abang" kemudian di ba gi an luarnya disertai kemben, sejenis kain batik

pinggang.

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

4. Pakaian sehari-hari laki-laki suku Sasak.

Pakaian ini dipakai oleh laki-laki suku Sasak di Lombok sebagai pakaian sehari-hari sampai saat ini masyarakat di pedesaan masih banyak yang memakainya. Disamping itu juga dipakai pada saat menghadiri upacara adat seperti, perkawinan, khitanan dan sebagainya, hanya dodot yang dipakai bentuknya agak lebar dan megah hiasannya.

Kelengkapan pakaian ini adalah :

- a. Sapu (ikat kepala), pada umumnya dari batik ada juga yang memakai sapu berwarna hitam.
- b. Kelambi (baju), biasanya yang dipakai baju biasa berlengan pendek atau berlengan panjang.
- c. Kereng (kain panjang) pemakaiannya sama seperti suku Bali, pada bagian muka ujung kain dibuat lebih panjang. Pada waktu berjalan kadang ujung kain dipegang.
- d. Bebet, sejenis dodot biasanya dipakai dililitkan dipinggang.

5. Pakaian Penghulu daerah Sembalun.

Masyarakat adat suku Sasak di Lombok di

pimpin oleh pemuka-pemuka masyarakat. Sedangkan pada pelaksanaan upacara agama dipimpin oleh seorang Penghulu. Untuk menjadi Penghulu harus mempunyai syarat-syarat menurut ketentuan adat dan mempunyai pakaian tersendiri.

Kelengkapan pakaian ini adalah :

a. Surban (ikat kepala), warnanya putih pada kedua ujungnya berumbai dan terdapat hiasan yang disongket bertuliskan huruf Arab. Dipakai dan ikatannya pada bagian belakang kepala.

b. Jubah (baju panjang) berwarna putih polos.

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

6. Pakaian penganten wanita suku Sasak.

Dalam upacara perkawinan, penganten wanita dan penganten laki-laki memakai pakaian upacara sebagai hiasan kepala dipakai bermacam-macam onggar emas dan berbagai bunga hidup seperti halnya bunga cempaka, bunga gadung, bunga mawar dan sebagainya.

Kelengkapan pakaian penganten ini terdiri dari :

a. Tangkong (baju), biasanya berwarna hitam polos, namun dalam pengembangannya sekarang ini diberi hiasan pada pinggiran baju. Panjang baju di bawah pinggul.

b. Kereng (kain panjang), pada umumnya menggunakan kain songket.

c. Memakai perhiasan-perhiasan antara lain : kalung emas, buak tangkong (buah baju) dari emas yang berantai, teken (gelang tangan), ali-ali (cincin) dan gelang kaki serta memakai gendit (pending) emas yang dipakai dipinggang.

7. Pakaian penganten untuk laki-laki suku Sasak.

Pada waktu pesta perkawinan, penganten laki-laki memakai pakaian adat. Bentuk pakaian seperti ini sudah umum dipergunakan oleh masyarakat suku Sasak di Lombok.

Perlengkapan pakaian penganten laki-laki ini antara lain :

a. Sapu (ikat kepala) = destar, biasanya dipakai sapu songket. Dapat juga diberi perhiasan bunga emas yang diselipkan di bagian depan pada ikatan sapu.

b. Kelambi (baju), bentuknya model jas tutup dengan bagian belakang dikuak dengan maksud untuk memudahkan pemasangan keris. Warnanya hitam, sama seperti baju penganten wanita.

- c. Kereng (kain panjang), pada umumnya dipakai kain songket dengan motif - khas Lombok. Pada bagian depan ujung kain dibuat agak panjang kadang-kadang dibiarkan sampai menyapu tanah.
- d. Dodot bahasa halusnya disebut "kampuh". Biasanya dodot untuk penganten laki-laki sama coraknya dengan kain penganten wanita. Pemasangan dodot dililitkan di atas kain namun tidak mengganggu kebebasan bergerak baik disaat duduk maupun sedang berjalan.
- e. Keris, biasanya dengan hulu gerantim atau togogan dari emas penempatannya harus miring kekanan, sebab miring ke kiri hanyalah pemakaian keris bagi orang yang siap berkelahi.

8. Pakaian akad nikah untuk wanita daerah Sokong.

Sokong merupakan salah sebuah nama kerajaan kecil yang pernah ada di pulau Lombok. Karena kerajaan tersebut sudah punah namun kata Sokong tetap sebagai nama daerah atau tempat yang biasa dipakai untuk sebutan nama suatu kain yang sangat langka, yang merupakan hasil tenunan daerah Sokong, dan kain ter

sebut hanya dipakai pada saat upacara adat akad nikah di daerah Sokong.

Kain-kain Sokong tersebut antara lain :

- a. Kain sokong berbentuk segi empat panjang, dipergunakan untuk ikat kepala. Berwarna dasar putih, disongket benang warna merah dan biru, bertulis huruf Arab.
- b. Kain sokong, untuk kain laki-laki. Berwarna dasar merah kecoklatan.
- c. Kain sokong untuk kain wanita, warna dasar merah tetapi lebih cerah dari sokong yang dipakai oleh penganten laki-laki.

Koleksi : Datu Artadhi.

9. Pakaian adat perkawinan untuk wanita suku Bali.

Pada umumnya di daerah Bali dikenal 3 (tiga) macam pakaian penganten yaitu : pakaian penganten nista (sederhana), pakaian penganten madya (menengah) dan pakaian penganten utama (tertinggi). Ada juga bentuk pakaian adat lainnya seperti : pakaian upacara adat potong gigi, upacara naik remaja

(naik gadis) dan sebagainya, yang bentuknya sama pula dengan pakaian perkawinan. Pada masyarakat suku Bali di Lombok mengenal pakaian adat perkawinan yang pada dasarnya sama dengan bentuk pakaian adat di daerah Bali dengan corak dan motif yang indah dan cerah.

Pakaian adat perkawinan wanita suku Bali ini terdiri dari :

- a. Tapih, adalah kain bagian dalam dari kain panjang biasanya dipakai tapih songket atau perade (perada). Memakainya belahan dibelakang, panjang tapih melewati dari ujung jari-jari kaki.
- b. Kamen, bahasa halusnya wastra (kain panjang) pada umumnya dipakai kain songket atau kain perade. Pemakaiannya hampir sama dengan kain panjang biasa, hanya pada ujung kain kelihatan membentuk garis miring.
- c. Sabuk (setagen), dipakai setagen, biasa yang agak panjang untuk bagian dalamnya. Pemakaiannya dari batas pangkal paha sampai diatas dada (ketiak). Kemudian dilapisi lagi dengan sabuk songket atau sabuk perade dengan mak

sud supaya lebih indah dan serasi dengan kain yang dipakainya.

- d. Kencerik (selendang), dipakai dengan cara dilipat kemudian dibelitkan dari atas dada, melingkar ke bawah mengikuti sabuk. Tanpa memakai baju.
- e. Memakai perhiasan lengkap seperti, hiasan pada telinga, leher, tangan dan jari-jari. Hiasan kepala memakai semi yang dihiasi dengan bunga sandat emas, bancangan (bunga semanggi) emas, dan sebagainya, kemudian ditambah dengan bunga hidup seperti, bunga mawar, bunga cempaka dan sebagainya.

Koleksi : Ny. Alit Rai.

10. Pakaian adat perkawinan untuk laki-laki suku Bali.

Dalam upacara adat perkawinan suku Bali disamping wanita mempunyai pakaian adat tersendiri maka bagi laki-laki juga memiliki pakaian adat yang khas.:

Pakaian ini terdiri dari :

- a. Udeng (destar), biasanya dipakai destar songket dibentuk segi tiga, melebar di kaki. Ada pula yang memakai destar yang sudah dibentuk dan ditambah dengan

hiasan kembang sepatu dari emas.

- b. Kamen (kain panjang), umumnya dipakai kain songket atau temunan endek.
- c. Saput (dodot), biasanya dipakai saput songket, pemakaiannya dililitkan sampai di ketiak lebih atas dari kain panjang. Tidak memakai baju.
- d. Umpal, lebih lebar dari setagen yang dililitkan di atas dada, untuk menguatkan ikatan agar keris yang dipakai tidak berubah posisi.
- e. Memakai keris gerantim atau togogan dari emas yang dipasangkan di belakang punggung menghadap kekanan.

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

11. Pakaian penganten laki-laki daerah Sumbawa.

Pakaian khas suku Samawa di Sumbawa nampak mempunyai ciri-ciri yang sama dengan Sulawesi.

Kelengkapan pakaian penganten tersebut terdiri dari :

- a. Kasigar, yaitu mahkota penganten laki-laki terbuat dari kain berbentuk seperti kipas, dihiasi dengan perak berbentuk rantai dan daun-daunan, dan

- pada bagian belakangnya dihiasi kemang bunye sejenis kembang goyang.
- b. Lamung tutup ; baju berlengan panjang warna hitam. Biasanya warna hitam untuk golongan bangsawan.
- c. Sembangan ; selempang diluar baju terbuat dari kain berwarna merah.
- d. Tope ; sejenis rok wanita yang dipakai penganten pria dan wanita, terbuat dari kain yang tipis dan diberi hiasan benang perak dan benang emas.
- e. Seluar ; adalah celana panjang warna hitam, kemudian pada pinggiran kaki celana diberi hiasan-hiasan.
- f. Pending ; ikat pinggang terbuat dari perak atau emas muda berukir dan memakai perhiasan lainnya seperti :
- Jimat pro ; yaitu gelang tangan pria terbuat dari perak mempunyai tabung sebagai tempat ajimat agar terhindar dari bahaya/malapetaka, atau hal-hal lain yang tidak diinginkan.
- g. Memakai keris yang diselipkan di depan uluhati sebagai perlambang kejantanan laki-laki.

h. Memakai alas kaki.

Koleksi : Ny. Hajjah Siti Maryam Rachmat, SH.

12. Pakaian penganten wanita daerah Sumbawa terdiri dari :

- a. Suak atau sekang jamang adalah bagian dari hiasan kepala yang dilengkapi pula dengan hiasan lainnya seperti kemang goyang dan sebagainya sedang bentuk sanggulnya punyeng akang.
- b. Lamung pene, baju pendek semacam baju Bodo (Sulawesi) dengan bahan kain tipis berwarna merah-kemerahan pada bagian tepi baju diberi hiasan rantai belo dan sulaman benang emas.
- c. Sida sanging ; sejenis sapu tangan yang dihiasi dengan benang perak dengan warna yang biasanya kontras dan diletakkan pada bahu.
- d. Tope pene ; sejenis rok pendek, terbuat dari bahan kain tipis dihiasi benang perak.
- e. Tope belo yaitu sejenis rok panjang dari bahan kain tipis dihiasi benang perak.

- f. ^Memakai " seluar belo " (celana panjang) seperti yang dipakai oleh penganten laki-laki adalah celana panjang yang pada tepi bawah diberi hiasan benang perak.
- g. Perlengkapan perhiasan lainnya antara lain, bengkar troweh (hiasan telinga), tonang beranak (hiasan leher), jimat sepe (hiasan lengan), ponto keralu (gelang tangan), ada yang terbuat dari emas - maupun dari perak, sisin kuku (kuku - ibu jari yang panjang biasanya terbuat dari emas, sebagai pelindung bagi penganten wanita.
- h. ^Memakai alas kaki.

Koleksi : Ny.Hajjah Siti Maryam Rachmat, SH.

13. Pakaian upacara adat daerah Sumbawa.

Dahulu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Samawa mengenal adat istiadat sesuai dengan kepercayaannya seperti halnya upacara-upacara adat turun tanah, lubang kuping, potong gigi dan upacara naik dewasa dan upacara-upacara adat lainnya misalnya eneng hujan (mohon hujan) dan sebagainya.

Bentuk pakaian ini dipergunakan oleh wanita yang belum kawin dalam upacara eneng hujan dan terdiri dari :

- a. Kerudung menutupi bagian belakang ba dan sampai pantat, terbuat dari benang katun, warna merah. Keseluruhannya dihiasi dengan benang perak tehnik sulam. Sedangkan untuk wanita yang sudah berkeluarga (sudah kawin) kerudung yang dipakai hanya bagian kepala saja yang tertutup.
- b. Lamung pene (baju), berwarna hitam bagian pinggiran baju dihiasi dengan rante dari perak.
- c. Kre alang (kain songket).

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara - Barat.

14. Pakaian penganten wanita dari daerah Moyohilir.

Kabupaten Sumbawa terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan dengan adat istiadat yang berbeda-beda dan memiliki bentuk pakaian penganten dengan keunikan dan keindahan tersendiri.

Pakaian penganten wanita ini terdiri dari :

- a. Jamang, sejenis mahkota terbuat dari kain bentuknya bundar melingkar pada bagian depan dibuat lancip dan keseluruhannya dihiasi dengan perak berbentuk daun-daunan, manik-manik dan sebagainya

- b. Lamung bapang (baju), terbuat dari benang katun warna merah dihiasi dengan benang perak tehnik sulam motif tampok buak (ceplok bunga).
- c. Tope belo (rok panjang) ; warna merah ke seluruhnya dihiasi dengan benang perak motif daun. Pada bagian pinggang terdapat tali sebagai pengikatnya. Pada pinggiran tope dihiasi dengan ban warna kuning yang disongket dengan benang perak.
- d. Sapu toak (sapu tangan), warna putih dihiasi dengan sulaman benang perak yang diletakkan di atas bahu sebelah kanan.
- e. Teken ima, (gelang tangan) terbuat dari kain warna hitam bentuk segi empat panjang dihiasi dengan sulaman benang perak motif ayam dan bunga. Pada keempat ujungnya dibuat tali sebagai pengikat.
- f. ^Memakai perhiasan lainnya seperti hiasan pada leher (kalung) gelang tangan dan sebagainya.

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

15. Pakaian penganten laki-laki dari daerah Moyohilir

Terdiri dari :

- a. Sigar, sejenis mahkota terbuat dari kain bentuknya bundar keseluruhan dihiasi de-

ngan benang perak berbentuk daun, bunga - dan sebagainya.

- b. Lamung belo ima (baju panjang), bahan dari benang katun warna merah, dihiasi dengan benang perak motif ayam dan ka lajengking.
- c. Simbangan lancang ; selempang diluar ba ju berwarna hitam dihiasi dengan sulaman benang perak motif sulur.
- d. Seluar belo (celana panjang), terbuat dari benang kapas warna biru. Pada pinggiran kaki seluar dihiasi dengan benang perak.
- e. Pabasa alang, berbentuk empat persegi panjang dihiasi dengan benang perak mo tif bunga dan pucuk rebong.
- f. Selepe (ikat pinggang), dibuat dari kain berwarna kuning pada ujungnya terdapat gesper berbentuk mata.

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

16. Pakaian Kebesaran Busing Kesultanan Sumbawa.-

Di Kesultanan Sumbawa di kenal adanya pakaian Kebesaran Busing terdiri dari :

- a. Gada Busing, adalah baju berlengan panjang terbuat dari beludru warna hitam, pada kedua sisi pinggiran lengan dihiasi dengan sulaman benang perak.
- b. Celana busing, ukurannya pendek sampai lutut, warna dasar merah disongket dengan benang perak.
- c. Kain busing, berbentuk persegi empat panjang keseluruhannya dihias dengan benang perak dipaergunakan sebagai kain.

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

17. Pakaian adat sehari-hari wanita daerah Sumbawa.

Dikalangan masyarakat Sumbawa mengenal pakaian adat sehari-hari yang masih umum dipakainya.

Pakaian ini terdiri dari :

- a. Lamung pene (baju).
- b. Kre alang (sarung songket).
- c. Sapu toak ; sejenis sapu tangan yang dihiasi dengan perak yang diletakkan pada bahu sebelah kiri.
- d. Memakai perhiasan lainnya seperti : gelang tangan, hiasan pada leher, bengkar troweh

(hiasan telinga) dan memakai pending
(ikat pinggang) terbuat dari perak
dan perhiasan lainnya.

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara -
Barat.

18. Pakaian adat laki-laki sehari-hari daerah
Sumbawa.

Dalam kehidupan sehari-hari baik wanita
maupun laki-laki memiliki pakaian adat masing-
masing !

Pakaian ini terdiri dari :

- a. Sapu (ikat kepala) terbuat dari be-
nang katun, motif kotak-kotak, berbentuk
persegi empat, ikatannya pada bagian
belakang kepala, sedangkan bagian muka
dibuat runcing. Pada ujung dihias de-
ngan sulaman benang perak.
- b. Lamung (baju) berlengan panjang.
- c. Seluar belo (celana panjang) biasanya
celana panjang yang dipakai tanpa hiasan
hiasan.
- d. Pabasa alang (selendang songket).
- e. Memakai keris yang diselitkan dibagian
depan ulu hati.

Koleksi : Museum Negeri Nusa Tenggara
Barat.

19. Pakaian penganten Golongan Bangsawan daerah
Bima.

Daerah Bima adalah salah satu dari enam kabupaten dari Propinsi Nusa Tenggara Barat, letaknya di bagian timur pulau Sumbawa.

Daerah kabupaten Bima yang sejak berabad-abad yang silam mempunyai sejarah dan adat istiadat kebudayaan tersendiri.

Seperti halnya dalam upacara perkawinan, pakaian pengantenpun merupakan pakaian adat yang diwariskan dari jaman dahulu dengan memiliki ciri ciri tersendiri.

Pakaian penganten wanita golongan bangsawan ini terdiri dari :

- a. Poro rante (baju) terbuat dari bahan yang tipis warnanya merah. Poro ini dihiasi dengan bentuk rantai dan cepa yang terbuat dari bahan perak disepuh emas.
- b. Tembe songke (sarung songket).
- c. Salepe adalah ikat pinggang yang terbuat dari emas atau perak disepuh emas, begitu pula dengan perhiasan lainnya seperti bangsa dondo (subang panjang), ponto (gelang tangan), tanpa memakai hiasan di leher.

- d. Pabasan (sapu tangan) yang dipegang dengan tangan kanan penganten, terbuat dari sutera dan dihiasi dengan sulaman benang perak.
- e. Wange ; merupakan hiasan kepala atau dengan kata lain adalah rambut wanita yang ditata dan dihiasi dengan keraba (gabah yang digoreng tanpa minyak sehingga mekar dan berwarna putih), kemudian direkatkan pada rambut dengan menggunakan malam atau lilin. Bentuk hiasan kepala semacam ini juga dipakai oleh penganten wanita tingkat menengah daerah Bima.

Koleksi : Ny. Hajjah Siti Maryam Rachmat, SH.

20. Pakaian penganten laki-laki golongan Bangsawan daerah Bima.

Terdiri dari :

- a. Siga adalah sejenis mahkota penganten pria terbuat dari kain, bagian yang melingkar di kepala berwarna merah diberi hiasan ran te dan cepo. Sedangkan bagian yang berbentuk kipas berwarna merah, biru, kuning, hijau dan putih dan dilengkapi dengan hiasan terbuat dari emas atau perak yang disepuh emas berbentuk rantai, dedaunan dan cepa.
- b. Pasangi adalah sebutan baju dan celana

yang mempunyai warna dan corak yang sama - berwarna hitam dihiasi dengan cepa dan dihiasi dengan sulaman benang emas. Warna hitam yang dipakainya menunjukkan golongan bangsawan.

c. Siki, adalah kain songket (tembe songke) yang dipakai pendek sampai batas lutut, kemudian pada bagian perut diikat dengan band (bahasa Bima disebut : baba) sebagai tempat menyisipkan keris, kemudian bagian luar dipasang salepe mone (pending/ikat - pinggang). Pada hulu keris diikatkan pasapu (sapu tangan) yang dihiasi dengan sulaman benang perak.

d. Keroro ; baju (jubah berwarna hitam) - yang dihias dengan " cepa " terbuat dari perak disepuh emas yang dapat difungsikan sebagai siki.

Keroro ini hanya dimiliki oleh Sultan atau pejabat tinggi Kesultanan Bima.

Koleksi : **Ny.Hajjah Siti Maryam Rachmat, SH.**

21. Pakaian penganten wanita golongan menengah daerah Bima.

Bentuk pakaian penganten wanita golongan menengah pada dasarnya hampir sama dengan penganten

golongan ~~bangsawan~~, hanya ada sedikit perbedaan seperti pada ~~hiasan-hiasan~~ tampak lebih sederhana.

Pakaian penganten wanita golongan menengah ini terdiri dari :

- a. Poro (baju), terbuat dari sutra warna merah menyerupai baju bodo (Sulawesi) tetapi ukurannya lebih pendek. Pada pinggirannya baju dihiasi dengan hiasan disebut rante yang terbuat dari bahan perak disepuh emas.
- b. Tembe songke (sarung songket), terbuat dari benang katun warna merah, bagian kepala kain disongket dengan benang emas, pada kedua tepi kain dihiasi dengan band berwarna hitam dan disongket perak.
- c. Salepe (pending = ikat pinggang), terbuat dari perak disepuh emas. Demikian pula perlengkapan perhiasan lainnya seperti bongka dondo = subang panjang, ponto = gelang tangan, tanpa memakai hiasan pada leher (kalung).

Kaoleksi : Ny. Hajjah Siti Maryam Rachmat,
SH.

22. Pakaian penganten laki-laki golongan Menengah daerah Bima.

Bentuk pakaian penganten laki-laki golongan menengah hampir sama dengan penganten golongan bangsawan, namun ada sedikit perbedaan seperti tampak pada mahkotanya, warna pasangi = baju celana yang dipakainya dan hiasannya agak mewah.

Pakaian penganten laki-laki golongan bangsawan ini terdiri dari :

- a. Bula adalah mahkota penganten laki-laki - berwarna merah dihiasi dengan lempengan perak disepuh emas menyerupai tanduk.
- b. Pasangi adalah baju dan celana dengan warna dan corak yang sama, pada tepi lengan dan kaki celana dihiasi band berwarna kuning.
- c. Siki ialah tembe songke (kain songket) yang dipakai pendek sampai lutut. Pada pinggang diikatkan baba = band berwarna merah dan salepe mone sebagai tempat menyisipkan keris, Hulu keris diikat dengan pasapu (sapu tangan) yang dihias dengan benang perak.

Koleksi : Ny. Hajjah Siti Maryam Rachmat, SH.

**Perpustakaan
Jenderal**